



Pemberdayaan Masyarakat melalui Edukasi *Anti-Bullying*, Moderasi Beragama, Pencegahan Stunting, dan Digitalisasi UMKM di Kelurahan Tebing Tinggi

Community Empowerment through Education on Anti-Bullying, Religious Moderation, Stunting Prevention, and MSME Digitalization in Tebing Tinggi Urban Village

**Hidayah Nabila Asnur^{1*}, Muhammad Fikri Aimar², Muhammad Raihan³,
Murni Tafrijah⁴, Rholand Muary⁵**

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

⁵Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Indonesia

*Penulis Korespondensi: hidayah0502232066@uinsu.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 22 Juli 2026;

Revisi: 14 Agustus 2026;

Diterima: 11 September 2026;

Terbit: 29 September 2026.

Keywords: *Anti-Bullying;*

Community Empowerment; MSME

Digitalization; Religious

Moderation; Stunting.

Abstract. *This study aims to describe the implementation and outcomes of community empowerment through anti-bullying education, religious moderation, stunting prevention, and MSME digitalization in Tebing Tinggi Village, Padang Hilir District, Tebing Tinggi City, North Sumatra. The program was conducted through the Community Service Program of UIN Sumatera Utara from July 27 to August 27, 2026, using a Participatory Action Research (PAR) approach consisting of planning, acting, observing, and reflecting. Data were collected through participatory observation, documentation, in-depth interviews, and pre-tests and post-tests during education activities. The results showed a 42% increase in students' understanding of anti-bullying, from a pre-test score of 38% to 80% in the post-test, accompanied by a declaration for a child-friendly school. Religious moderation activities included tolerance education, social services, care for religious facilities, Maghrib Quran learning, and religious gatherings. Posyandu assistance supported data for 100% of toddlers and reduced waiting time from 15 minutes to less than 8 minutes per participant. MSME digitalization produced profiles, rebranding designs, labels, and Google Maps registration. Overall, participatory empowerment strengthened community capacity and supported educational, social, health, and economic development.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui edukasi *anti-bullying*, moderasi beragama, pencegahan stunting, dan digitalisasi UMKM di Kelurahan Tebing Tinggi, Kecamatan Padang Hilir, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Kegiatan dilaksanakan melalui KKN Tematik UIN Sumatera Utara pada 27 Juli–27 Agustus 2026 dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang meliputi *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, *wawancara* mendalam, serta *pre-test* dan *post-test* pada kegiatan edukasi siswa. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai *anti-bullying* sebesar 42%, dari rata-rata 38% menjadi 80%, disertai deklarasi bersama sekolah ramah anak. Pada bidang moderasi beragama, kegiatan diwujudkan melalui edukasi toleransi, bakti sosial, kepedulian terhadap fasilitas keagamaan, Maghrib Mengaji, dan perwiridan. Pendampingan Posyandu membantu pendataan 100% balita dan mempercepat alur pelayanan dari rata-rata 15 menit menjadi kurang dari 8 menit per peserta. Sementara itu, digitalisasi UMKM menghasilkan profil bisnis, rancangan *re-branding*, label produk, serta pendaftaran Google Maps. Program menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis partisipasi dapat memperkuat kapasitas masyarakat dan mendukung keberlanjutan pendidikan, sosial, kesehatan, serta ekonomi lokal. Keberlanjutan program tetap memerlukan komitmen aktor lokal, kader, sekolah, dan pelaku UMKM.

Kata kunci: *Anti-bullying*; Digitalisasi UMKM; Moderasi Beragama; Pemberdayaan Masyarakat; Stunting.

1. PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian perguruan tinggi yang memberikan ruang kepada mahasiswa untuk mengimplementasikan pengetahuan akademik secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada penyelesaian persoalan tertentu, tetapi juga mendorong mahasiswa memahami kondisi sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan keagamaan secara nyata melalui proses interaksi dengan masyarakat. Pendekatan pengabdian yang dilakukan secara sistematis membutuhkan proses identifikasi masalah, pengumpulan informasi, perencanaan kegiatan, pelaksanaan program, serta evaluasi terhadap perubahan yang dihasilkan. Oleh karena itu, KKN dapat menjadi sarana pembelajaran sosial sekaligus pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai bagian penting dalam proses penyelesaian masalah. Pelaksanaan kegiatan yang berbasis kebutuhan lokal diharapkan mampu menghasilkan program yang relevan, partisipatif, dan berkelanjutan (Moleong & Sugiyono, 2022).

Kelurahan Tebing Tinggi yang berada di Kecamatan Padang Hilir, Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara, memiliki karakter masyarakat yang beragam serta potensi lokal yang dapat dikembangkan melalui pendekatan pemberdayaan. Keberadaan masyarakat dengan latar belakang sosial dan agama yang beragam membutuhkan penguatan hubungan sosial agar interaksi antarwarga berlangsung secara harmonis. Selain itu, keberadaan sekolah dasar, Posyandu, serta pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menunjukkan adanya berbagai sektor yang dapat menjadi sasaran program pengabdian. Hasil observasi awal dan interaksi dengan masyarakat menunjukkan bahwa beberapa persoalan masih membutuhkan perhatian, terutama berkaitan dengan pendidikan karakter anak, pemahaman moderasi beragama, pencegahan stunting, dan pengembangan pemasaran UMKM. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya program terpadu yang disusun berdasarkan kebutuhan dan potensi masyarakat setempat (Kementerian Agama RI & Notoatmodjo, 2020).

Salah satu persoalan yang menjadi perhatian dalam bidang pendidikan adalah perilaku perundungan atau *bullying* yang dapat terjadi di lingkungan anak-anak. Perundungan dapat muncul dalam bentuk tindakan fisik, ucapan yang merendahkan, pemberian julukan, pengucilan, maupun perilaku sosial lainnya yang dilakukan secara berulang dan dapat menimbulkan dampak terhadap perkembangan anak. Pada usia sekolah dasar, pemahaman mengenai batas antara candaan dan tindakan yang menyakiti orang lain perlu diberikan secara sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Edukasi anti-*bullying* menjadi penting karena pencegahan tidak hanya dilakukan melalui pemberian larangan, tetapi juga melalui pembentukan empati, sikap saling menghargai, keberanian melaporkan tindakan yang

tidak tepat, serta pembiasaan interaksi positif. Pendekatan edukatif tersebut dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung perkembangan sosial anak (Rigby & Yasmin, 2022).

Selain pendidikan karakter, keberagaman masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi membutuhkan penguatan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang dan sikap dalam menjalankan kehidupan keagamaan dengan mengedepankan keseimbangan, penghormatan terhadap perbedaan, toleransi, serta penolakan terhadap kekerasan. Nilai tersebut menjadi penting bagi masyarakat yang memiliki latar belakang agama dan sosial yang beragam karena hubungan antarwarga tidak hanya berlangsung dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam lingkungan tempat tinggal, pendidikan, kegiatan sosial, dan aktivitas ekonomi. Edukasi moderasi beragama kepada masyarakat dan anak-anak dapat diarahkan pada praktik sederhana, seperti menghargai perbedaan keyakinan, tidak memaksakan pandangan kepada orang lain, menjaga komunikasi, serta membangun kerja sama dalam kegiatan sosial. Penguatan nilai tersebut diharapkan mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dan inklusif (Azzahra & Bukhari, 2025).

Persoalan kesehatan masyarakat juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pemberdayaan di Kelurahan Tebing Tinggi, terutama berkaitan dengan pencegahan stunting pada balita. Stunting berkaitan dengan gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis yang dapat dipengaruhi oleh pola makan, pola asuh, kondisi kebersihan, sanitasi, serta pemahaman keluarga mengenai kebutuhan gizi anak. Posyandu memiliki peran penting dalam mendukung pemantauan pertumbuhan balita dan memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pemenuhan kebutuhan gizi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian diarahkan untuk memperkuat pemahaman ibu mengenai makanan bergizi seimbang, pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI), pentingnya protein hewani, kebersihan lingkungan, serta pemantauan pertumbuhan anak secara berkala. Edukasi yang dilakukan secara komunikatif diharapkan dapat meningkatkan kesadaran keluarga dalam melakukan pencegahan sejak dini (Darma & Alamsyah, 2024).

Di sisi lain, pemberdayaan ekonomi masyarakat diarahkan pada peningkatan kemampuan pelaku UMKM dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pemasaran. Kelurahan Tebing Tinggi memiliki potensi usaha lokal, termasuk Peternakan Susu Kambing Perah dan Pabrik Tahu “2R Rizki Ridho”, yang dapat dikembangkan melalui strategi pemasaran yang lebih luas. Keterbatasan penggunaan media sosial, identitas visual produk, desain kemasan, dan informasi lokasi usaha pada platform digital dapat menjadi hambatan

dalam memperkenalkan produk kepada konsumen yang lebih luas. Digitalisasi UMKM dapat dilakukan melalui pendampingan pembuatan dan pengelolaan media sosial, perbaikan tampilan produk atau *re-branding*, serta pemanfaatan Google Maps Business untuk meningkatkan kemudahan konsumen menemukan lokasi usaha. Pemanfaatan teknologi secara tepat dapat memperkuat jangkauan pemasaran sekaligus meningkatkan daya saing usaha lokal (Aditya & Nurfauziah, 2025).

Berdasarkan berbagai persoalan tersebut, pelaksanaan KKN Tematik periode 27 Juli hingga 27 Agustus 2026 di Kelurahan Tebing Tinggi dirancang melalui pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan aspek pendidikan, sosial-keagamaan, kesehatan, dan ekonomi. Program anti-*bullying* diarahkan untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai perilaku saling menghargai, sedangkan edukasi moderasi beragama ditujukan untuk memperkuat toleransi dan keharmonisan masyarakat. Pada bidang kesehatan, kegiatan difokuskan pada peningkatan pemahaman keluarga mengenai pencegahan stunting dan pentingnya pemenuhan gizi balita. Sementara itu, pendampingan UMKM diarahkan pada pemanfaatan media digital, penguatan identitas produk, serta perluasan informasi usaha kepada masyarakat. Integrasi keempat program tersebut diharapkan menghasilkan pemberdayaan yang tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling mendukung dalam meningkatkan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan (Hamdani & Rahmawati, 2024).

2. METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Pendekatan ini dipilih karena program KKN di Kelurahan Tebing Tinggi membutuhkan keterlibatan langsung antara mahasiswa, perangkat kelurahan, sekolah, tokoh agama, kader Posyandu, pelaku UMKM, serta masyarakat sebagai penerima manfaat. Tahapan kegiatan meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), serta refleksi dan evaluasi (*reflecting*). Pelaksanaan diawali dengan konsolidasi tim, pengurusan administrasi, observasi lapangan, dan pemetaan kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, program dilaksanakan melalui 4 bidang utama, yaitu edukasi *anti-bullying*, moderasi beragama, pencegahan stunting, serta digitalisasi UMKM. Pendekatan partisipatif memungkinkan program disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan potensi lokal masyarakat.

Metode penelitian ini dilaksanakan selama periode 27 Juli sampai 27 Agustus 2026 melalui beberapa tahapan kegiatan yang disusun secara bertahap. Pada 27–31 Juli 2026 dilakukan persiapan dan pemetaan awal melalui koordinasi dengan pihak kelurahan, tokoh

masyarakat, tokoh agama, sekolah, Posyandu, serta pelaku UMKM. Pada 1–7 Agustus 2026 dilaksanakan edukasi *anti-bullying* dan pendidikan karakter melalui sosialisasi interaktif, modul visual, forum empati “Merasa”, video animasi, dan deklarasi anti-perundungan. Pada 8–14 Agustus 2026 dilaksanakan sosialisasi moderasi beragama, kegiatan sosial, penyediaan tempat sampah di rumah ibadah, serta keterlibatan dalam Perwiridan dan *Maghrib Mengaji*. Pada 15–21 Agustus 2026 dilakukan pendampingan Posyandu dan edukasi pencegahan stunting, sedangkan 22–27 Agustus 2026 difokuskan pada pendampingan digitalisasi UMKM dan penyusunan laporan kegiatan.

Metode penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dokumentasi, serta angket *pre-test* dan *post-test*. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti secara langsung aktivitas masyarakat, sekolah, Posyandu, kegiatan keagamaan, dan proses pengembangan UMKM untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi serta kebutuhan sasaran program. Wawancara mendalam dilakukan dengan Kepala Sekolah, kader Posyandu, tokoh agama, perangkat kelurahan, dan pelaku UMKM mitra guna memperoleh informasi mengenai permasalahan, pengalaman, dan perubahan yang dirasakan selama program berlangsung. Sementara itu, angket *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa mengenai *anti-bullying* dan nilai karakter sebelum dan sesudah edukasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi awal, proses pelaksanaan, serta hasil setelah program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program KKN Tematik UIN Sumatera Utara Medan di Kelurahan Tebing Tinggi telah membuahkan berbagai capaian positif pada setiap pilar kegiatan. Pembahasan secara rinci diuraikan sebagai berikut:

Edukasi *Anti-Bullying* dan Penguatan Karakter Siswa SD

Perundungan di lingkungan sekolah merupakan masalah krusial yang membutuhkan perhatian dini karena dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan karakter peserta didik. Pada program kerja minggu pertama, mahasiswa KKN mengadakan sosialisasi edukatif di Sekolah Dasar Kelurahan Tebing Tinggi. Penyampaian materi dikemas dengan metode yang komunikatif, menarik, dan ramah anak. Tim KKN menggunakan media *slide* visual beranimasi untuk menjelaskan empat kategori utama perundungan, yaitu fisik seperti memukul dan merusak barang, verbal seperti mengejek dan membentak, sosial seperti mengucilkan dan menyebarkan rumor, serta *cyberbullying* seperti mengejek atau

mempermalukan orang lain melalui media sosial. Penggunaan pendekatan edukatif dan media yang sesuai dengan karakteristik siswa membantu meningkatkan pemahaman mengenai bentuk serta dampak perundungan di lingkungan sekolah (Rigby, 2018).

Sesi dilanjutkan dengan forum *experiential* “Merasa”, di mana siswa diajak memainkan peran (*role play*) serta membagikan cerita dan perasaan mereka ketika menyaksikan atau mengalami tindakan perundungan. Forum tersebut diarahkan untuk membangun kemampuan siswa dalam memahami perasaan orang lain, mengenali dampak emosional perundungan, serta mendorong keberanian untuk memberikan respons yang tepat ketika menemukan kasus perundungan. Kegiatan kemudian diakhiri dengan aksi simbolis berupa penandatanganan Deklarasi *Anti-Bullying* oleh 45 siswa, perwakilan guru, dan tim mahasiswa KKN pada spanduk komitmen bersama. Kegiatan partisipatif semacam ini dapat menjadi sarana pembentukan kesadaran siswa karena pencegahan perundungan tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga keterlibatan dan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah (Yasmin et al., 2022).

Hasil pengujian instrumen *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya kenaikan rata-rata pemahaman siswa sebesar 42%, dari skor rata-rata *pre-test* sebesar 38% menjadi *post-test* sebesar 80%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui sosialisasi interaktif, media visual, forum pengalaman, dan diskusi dapat membantu siswa memahami perbedaan antara tindakan bercanda dan tindakan yang termasuk perundungan. Para siswa juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali tindakan perundungan serta menyatakan kesiapan untuk tidak melakukan perundungan dan berani melaporkan kejadian kepada guru (*speak up*). Temuan ini memperlihatkan bahwa edukasi pencegahan perundungan yang dilakukan secara langsung dan melibatkan siswa dapat memperkuat pengetahuan sekaligus kesadaran perilaku dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman (Notoatmodjo, 2020).

Internalisasi Moderasi Beragama dan Inklusi Sosial

Pilar moderasi beragama dirancang untuk memperkuat tatanan toleransi dan semangat keharmonisan sosial di tengah masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi yang majemuk. Internalisasi nilai-nilai moderasi difokuskan pada pemahaman 9 Elemen Moderasi Beragama Kementerian Agama RI yang kemudian diterjemahkan ke dalam aktivitas sosial dan keagamaan yang dapat diterima oleh masyarakat. Pendekatan tersebut tidak hanya menekankan pemahaman secara konseptual, tetapi juga mengarahkan masyarakat dan peserta kegiatan untuk mempraktikkan sikap toleran, menghargai perbedaan, menjaga keseimbangan, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Moderasi beragama pada tingkat masyarakat

membutuhkan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari agar keberagaman dapat menjadi dasar terciptanya kehidupan sosial yang damai dan saling menghargai (Kementerian Agama RI, 2019).

Edukasi moderasi dan bakti sosial panti asuhan menjadi salah satu bentuk implementasi nilai inklusi sosial dalam kegiatan KKN. Mahasiswa menyelenggarakan kegiatan sosialisasi interaktif mengenai indahnya keberagaman bagi siswa SD dan anak-anak Panti Asuhan Damai Indah. Kegiatan diisi dengan kuis kebangsaan, pembagian perlengkapan sekolah, permainan motivasi, dan penyerahan bantuan bahan pokok (sembako). Kegiatan tersebut memberikan ruang interaksi sosial yang mempertemukan mahasiswa dengan anak-anak dalam suasana edukatif dan kekeluargaan. Selain menyampaikan pesan mengenai toleransi dan keberagaman, kegiatan sosial juga memberikan pengalaman langsung mengenai pentingnya kepedulian terhadap kelompok masyarakat yang membutuhkan dukungan. Pendekatan moderasi yang diterapkan melalui interaksi sosial dapat membantu membangun sikap saling menghormati dan memperkuat keharmonisan dalam kehidupan masyarakat yang beragam (Bukhari, 2024).

Aksi kebersihan fasilitas keagamaan inklusif diwujudkan melalui perancangan dan penyerahan sarana tempat sampah ramah lingkungan berkonsep *DIY* kepada beberapa rumah ibadah, termasuk Masjid Al-Ikhlas dan gereja setempat. Kegiatan tersebut menjadi simbol penghormatan terhadap keberadaan tempat ibadah sekaligus bentuk kerja sama sosial mahasiswa dengan masyarakat tanpa membedakan latar belakang keagamaan. Para pengurus rumah ibadah dan tokoh masyarakat memberikan apresiasi terhadap kegiatan tersebut karena manfaatnya dapat dirasakan secara langsung dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan bersama yang berorientasi pada kepentingan sosial dapat menjadi ruang untuk memperkuat hubungan antarkelompok serta membangun kebiasaan hidup berdampingan secara harmonis. Dengan demikian, moderasi beragama tidak berhenti pada pemahaman normatif, tetapi dapat diwujudkan melalui kepedulian terhadap lingkungan dan kepentingan bersama (Azzahra, 2025).

Pembinaan keagamaan dan Maghrib Mengaji dilaksanakan untuk mendukung pembentukan karakter religius generasi muda muslim. Mahasiswa KKN terlibat aktif dalam pendampingan kegiatan di Masjid Al-Ikhlas melalui pengajaran tajwid, hafalan Juz ‘Ammah, latihan shalawat, serta pembacaan kisah-kisah sahabat Nabi. Mahasiswa juga secara rutin mengikuti perwiridan warga setiap minggu malam sebagai sarana silaturahmi dan interaksi dengan masyarakat. Kegiatan tersebut memperluas peran mahasiswa dari sekadar pelaksana program menjadi bagian dari aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat. Pendampingan yang dilakukan secara langsung memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memperoleh

penguatan pengetahuan keagamaan, sedangkan keterlibatan dalam perwiridan memperkuat hubungan sosial antara mahasiswa dan masyarakat setempat (Kementerian Agama RI, 2019).

Tabel 1. Ringkasan Evaluasi Pelaksanaan Program Kerja KKN Tematik 2026.

Mgg	Fokus Program	Target Sasaran	Capaian Utama & Indikator	Kendala Utama & Solusi
I	Edukasi <i>Anti-Bullying</i>	Siswa & Guru SD Kelurahan Tebing Tinggi	Peningkatan pemahaman siswa +42%; deklarasi bersama sekolah ramah anak.	Waktu terbatas; diatasi dengan forum diskusi kelompok kecil.
II	Moderasi Beragama & Toleransi	Siswa, Anak Panti Asuhan & Jamaah Masjid	Penyaluran sembako, sarana tempat sampah ibadah, & keaktifan Maghrib Mengaji.	Jadwal berbenturan; diatasi lewat komunikasi intensif tokoh agama.
III	Pencegahan Stunting	Balita, Ibu Hamil & Kader Posyandu	Pendataan 100% balita terintegrasi; alur Posyandu dipangkas menjadi 8 menit/pasien.	Keterbatasan alat ukur presisi; diatasi dengan pengukuran cermat.
IV	Digitalisasi UMKM	Pemilik Peternakan Susu Kambing & Pabrik Tahu	Pembuatan profil bisnis, draf label <i>re-branding</i> , & pendaftaran Google Maps.	Keterbatasan akses data finansial; diatasi melalui pendekatan personal.

Pendampingan Posyandu dan Edukasi Pencegahan Stunting

Kesehatan anak merupakan fondasi utama pembangunan kualitas sumber daya manusia sehingga pemantauan pertumbuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi perlu dilakukan secara berkelanjutan. Pada minggu ketiga, mahasiswa KKN terjun langsung mendampingi pelaksanaan Posyandu balita dan ibu hamil di Kelurahan Tebing Tinggi. Kehadiran mahasiswa membantu kelancaran operasional Posyandu yang selama ini kerap terkendala oleh terbatasnya jumlah kader kesehatan. Pendampingan dilakukan dengan membantu proses pelayanan, pencatatan, pengukuran, serta memberikan dukungan komunikasi kepada masyarakat yang hadir. Kegiatan ini juga menjadi kesempatan bagi mahasiswa untuk memahami kondisi pelayanan kesehatan masyarakat secara langsung sekaligus membantu kader menjalankan tugasnya secara lebih terorganisasi. Pelibatan masyarakat dan kader dalam kegiatan pencegahan stunting penting karena keberhasilan pencegahan membutuhkan kesinambungan antara edukasi, pemantauan pertumbuhan, dan praktik kesehatan di tingkat keluarga (Hamdani et al., 2024).

Mahasiswa KKN membagi peran pada lima sistem meja Posyandu, yaitu Meja 1 untuk pendaftaran balita dan ibu hamil, Meja 2 untuk penimbangan berat badan serta pengukuran tinggi atau panjang badan balita, Meja 3 untuk pencatatan hasil pengukuran pada buku KMS/KIA, Meja 4 untuk penyuluhan gizi dan konsultasi, serta Meja 5 untuk pelayanan kesehatan dan pemberian makanan tambahan (PMT). Pembagian tugas tersebut membantu menciptakan alur pelayanan yang lebih sistematis karena setiap tahapan memiliki fungsi yang jelas. Mahasiswa tidak menggantikan peran kader, tetapi memberikan dukungan teknis dan administratif sesuai kebutuhan kegiatan. Sistem pelayanan yang terstruktur juga membantu memastikan data pertumbuhan balita dapat dicatat dengan baik sehingga dapat digunakan

sebagai bahan pemantauan perkembangan anak. Pemantauan pertumbuhan dan pencatatan hasil pengukuran merupakan bagian penting dalam upaya deteksi dini masalah pertumbuhan anak (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Di samping dukungan administratif teknis, mahasiswa KKN memberikan sosialisasi personal kepada para ibu balita mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan, pemantauan kurva pertumbuhan KMS, serta pengolahan variasi Makanan Pendamping ASI (MPASI) kaya protein hewani seperti telur, ikan, dan daging sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting di rumah tangga. Penyampaian dilakukan secara personal agar ibu dapat menyesuaikan informasi dengan kondisi anak dan kebiasaan konsumsi keluarga. Pendekatan tersebut juga memberikan ruang bagi ibu untuk menyampaikan pertanyaan mengenai pola makan dan pemantauan pertumbuhan balita. Pendampingan ini berhasil mempercepat waktu tunggu pelayanan Posyandu dari rata-rata 15 menit menjadi kurang dari 8 menit per peserta. Edukasi mengenai pola makan, pengasuhan, kebersihan, dan sanitasi menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan stunting berbasis keluarga (Noprianty et al., 2024).

Observasi dan Strategi Digitalisasi UMKM Lokal

Pemberdayaan sektor ekonomi masyarakat merupakan komponen penting dalam KKN Tematik karena penguatan kapasitas usaha lokal dapat mendukung kemandirian ekonomi masyarakat. Minggu keempat difokuskan pada observasi, pemetaan masalah, serta perancangan strategi digitalisasi pemasaran bagi dua pelaku UMKM lokal potensial di Kelurahan Tebing Tinggi, yaitu Peternakan Susu Kambing Perah dan Pabrik Tahu “2R Rizki Ridho”. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi usaha, produk yang ditawarkan, pola pemasaran, identitas usaha, serta hambatan yang dihadapi dalam memperluas jangkauan konsumen. Hasil pemetaan kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan bentuk intervensi digital yang sesuai dengan kemampuan masing-masing pelaku usaha. Digitalisasi UMKM dapat menjadi instrumen untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing apabila diikuti dengan pengelolaan media digital yang terarah (Nurfauziah et al., 2024).

Observasi Peternakan Susu Kambing Perah (Pemilik: Pak Lila Wangsa)

Peternakan Susu Kambing Perah milik Pak Lila Wangsa memelihara sekitar 70 ekor kambing perah yang dikelola dengan sistem kebersihan dan manajemen pakan yang baik. Produk utama yang dihasilkan meliputi susu kambing segar pasteurisasi, susu kambing bubuk, serta produk olahan kosmetik berupa sabun herbal berbasis susu kambing. Usaha tersebut telah memiliki legalitas berupa izin P-IRT dan sertifikasi Halal MUI. Meskipun memiliki variasi produk dan legalitas yang mendukung kepercayaan konsumen, potensi penjualan masih belum optimal karena keterbatasan strategi promosi digital. Produk selama ini lebih banyak

dipasarkan melalui jaringan pelanggan tetap di tingkat lokal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi produk dengan jangkauan pemasaran yang dapat dikembangkan melalui media digital. Pemanfaatan identitas visual, media sosial, dan informasi bisnis yang mudah ditemukan konsumen dapat membantu UMKM membangun komunikasi pemasaran yang lebih luas (Aditya et al., 2025).

Observasi Pabrik Tahu “2R Rizki Ridho”

Pabrik Tahu “2R Rizki Ridho” merupakan usaha manufaktur pangan lokal yang telah beroperasi secara konsisten selama lebih dari 8 tahun dengan mempekerjakan 8 orang tenaga kerja dari lingkungan sekitar. Pabrik ini mengolah puluhan kilogram kedelai setiap hari dengan standar kebersihan yang dijaga dengan baik. Kualitas produk tahu yang dihasilkan dinilai baik dengan karakteristik tekstur yang lembut dan kenyal, tetapi pemasaran masih sangat bergantung pada tengkulak pasar tradisional. Kondisi lain yang ditemukan adalah belum adanya identitas merek (*unbranded*) pada kemasan produk sehingga konsumen belum memiliki penanda visual yang kuat untuk membedakan produk tersebut dari produk tahu lainnya. Permasalahan identitas merek dan kemasan dapat menjadi hambatan dalam membangun pengenalan produk ketika UMKM mulai memperluas pemasaran ke saluran digital. Penguatan identitas produk dan strategi pemasaran dapat membantu usaha kecil membangun persepsi produk yang lebih konsisten di mata konsumen (Kotler & Keller, 2020).

Tabel 2. Profil Pemetaan Potensi dan Rekomendasi Digitalisasi UMKM Mitra.

Nama UMKM	Produk Utama & Legalitas	Kondisi Eksisting & Kendala	Rekomendasi & Intervensi KKN
Peternakan Susu Kambing Perah (Pak Lila Wangsa)	Susu pasteurisasi, susu bubuk, sabun herbal. Legalitas: P-IRT & Halal MUI.	Populasi 70 ekor kambing. Kualitas teruji, namun pemasaran terbatas secara konvensional dan belum ada media sosial aktif.	Pembuatan draf katalog digital, perancangan <i>feed</i> Instagram bisnis, penataan profil WhatsApp Business, & pendaftaran Google Maps.
Pabrik Tahu “2R Rizki Ridho”	Tahu segar komersial. Beroperasi 8 tahun, 8 pekerja.	Kapasitas olah tinggi, produksi konsisten. Kendala: penjualan melalui tengkulak, produk <i>unbranded</i> tanpa kemasan resmi.	Perancangan desain logo & stiker label kemasan bermerek, edukasi keunggulan pengemasan hampa udara (<i>vacuum packaging</i>), & profil UMKM.

Guna mengatasi kendala yang dialami oleh kedua unit usaha tersebut, tim mahasiswa KKN menyusun rekomendasi dan merancang draf materi digitalisasi pemasaran yang meliputi: (1) *re-branding* visual melalui pembuatan desain logo dan stiker label kemasan yang modern; (2) pembuatan profil bisnis digital lengkap; (3) pendaftaran titik lokasi usaha pada platform Google Maps Business untuk mempermudah pencarian konsumen; serta (4) penyusunan draf strategi pemasaran konten pada media sosial Instagram dan WhatsApp Business. Intervensi tersebut diarahkan untuk menghasilkan aset pemasaran yang dapat digunakan dan dikembangkan oleh pelaku UMKM setelah program KKN selesai. Digitalisasi tidak hanya

berkaitan dengan keberadaan UMKM di internet, tetapi juga mencakup kemampuan pelaku usaha dalam mengelola informasi produk, identitas merek, komunikasi dengan konsumen, dan saluran pemasaran secara konsisten. Strategi digital yang terencana dapat membantu UMKM memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan daya saing usaha (Rahmawati et al., 2024).

4. ANALISIS DAN EVALUASI PENGABDIAN

Untuk menilai sejauh mana program pengabdian masyarakat ini memberikan dampak jangka panjang yang positif, dilakukan analisis komprehensif menggunakan pendekatan Matriks Evaluasi Dampak Program serta Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Evaluasi tidak hanya diarahkan untuk melihat keterlaksanaan setiap kegiatan, tetapi juga untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada kelompok sasaran, tingkat penerimaan masyarakat, serta peluang keberlanjutan program setelah mahasiswa menyelesaikan kegiatan KKN. Pendekatan evaluatif diperlukan agar program pengabdian dapat diketahui tingkat relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dapat menjadi dasar perbaikan program serupa pada masa mendatang. Analisis terhadap hasil kegiatan juga perlu memperhatikan proses pelaksanaan, keterlibatan masyarakat, dan kesesuaian antara tujuan dengan capaian yang diperoleh (Sugiyono, 2022).

Matriks Evaluasi Dampak Program (*Impact Evaluation Matrix*)

Evaluasi dampak diukur berdasarkan empat indikator utama, yaitu keberlanjutan program (*sustainability*), penerimaan masyarakat (*community acceptance*), kapasitas kelembagaan lokal (*institutional capacity*), serta tingkat relevansi solusi terhadap masalah yang ada (*solution relevance*). Keempat indikator tersebut digunakan untuk melihat keberhasilan program secara lebih menyeluruh. Keberlanjutan digunakan untuk melihat kemungkinan kegiatan diteruskan setelah KKN selesai, penerimaan masyarakat digunakan untuk melihat respons kelompok sasaran terhadap program, kapasitas kelembagaan lokal digunakan untuk menilai kemampuan pihak setempat dalam melanjutkan kegiatan, sedangkan relevansi solusi digunakan untuk melihat kesesuaian intervensi dengan kebutuhan yang ditemukan di lapangan. Evaluasi program yang dilakukan secara sistematis dapat membantu menghubungkan hasil kegiatan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat (Arikunto, 2021).

Tabel 3. Matriks Evaluasi Dampak Program Pengabdian Masing-Masing Pilar.

Pilar Program	Indikator Keberhasilan	Dampak Langsung (<i>Short-term</i>)	Proyeksi Dampak Berkelanjutan (<i>Long-term</i>)
Edukasi <i>Anti-Bullying</i>	Peningkatan pemahaman siswa (+42%), penandatanganan Deklarasi <i>Anti-Bullying</i> .	Siswa menjadi lebih paham jenis perundungan dan tidak takut melaporkan kejadian perundungan.	Terciptanya iklim sekolah yang inklusif, aman, dan kondusif bagi perkembangan karakter anak.
Moderasi Beragama	Penyaluran bantuan panti, penyediaan sarana kebersihan rumah ibadah, keaktifan Maghrib Mengaji.	Terjalannya silaturahmi yang erat antarumat beragama dan semaraknya kegiatan keagamaan anak.	Terpeliharanya toleransi, kerukunan sosial, dan ketahanan kebangsaan masyarakat di tingkat lokal.
Pencegahan Stunting	Pendataan 100% balita Posyandu, percepatan alur layanan menjadi 8 menit/pasien.	Kader Posyandu terbantu secara administratif dan ibu balita memahami pentingnya gizi MPASI.	Penurunan risiko stunting secara bertahap dan meningkatnya derajat kesehatan balita di kelurahan.
Digitalisasi UMKM	Tersusunnya profil bisnis, draf <i>re-branding</i> label, dan pendaftaran lokasi Google Maps.	Pemilik UMKM memiliki aset visual digital dan panduan pemasaran media sosial yang terstruktur.	Peningkatan jangkauan pasar, efisiensi rantai penjualan, dan pertumbuhan pendapatan UMKM lokal.

Analisis SWOT Program KKN Tematik

Berdasarkan observasi dan dinamika interaksi selama satu bulan di lapangan, dirumuskan analisis SWOT pelaksanaan program sebagai dasar rekomendasi strategis keberlanjutan. Analisis tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan program memiliki sejumlah kekuatan yang berasal dari dukungan pemerintah kelurahan, partisipasi masyarakat, dan kemampuan mahasiswa dalam menangani berbagai bidang kegiatan. Pada saat yang sama, terdapat kelemahan berupa keterbatasan waktu dan anggaran yang memengaruhi kedalaman pendampingan. Dari sisi eksternal, ketersediaan jaringan internet, potensi produk lokal, dan dukungan kebijakan menjadi peluang pengembangan, sedangkan konsistensi pengelola UMKM dan kehadiran ibu balita menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam keberlanjutan program.

Kekuatan (*Strengths*)

Dukungan politis dan fasilitasi dari Lurah serta Perangkat Kelurahan Tebing Tinggi menjadi salah satu kekuatan utama pelaksanaan KKN Tematik. Dukungan tersebut mempermudah mahasiswa dalam melakukan koordinasi, mengakses lokasi kegiatan, dan berkomunikasi dengan kelompok sasaran. Selain itu, tingginya semangat partisipasi kader Posyandu, guru sekolah dasar, dan tokoh agama menunjukkan adanya modal sosial yang mendukung pelaksanaan program. Komposisi tim KKN yang multidisiplin dari UIN SU Medan juga memungkinkan mahasiswa merespons beragam isu masyarakat, mulai dari pendidikan, keagamaan, kesehatan, hingga pemberdayaan ekonomi. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan tersebut memperkuat proses pemberdayaan karena program tidak hanya

bergantung pada mahasiswa, tetapi juga melibatkan aktor lokal yang memiliki peran langsung dalam kehidupan masyarakat.

Kelemahan (Weaknesses)

Keterbatasan durasi pelaksanaan KKN yang efektif sekitar 4 minggu menjadi salah satu kelemahan dalam pengawalan program, terutama pada kegiatan digitalisasi UMKM yang membutuhkan proses pendampingan secara berkelanjutan. Pembuatan identitas digital, pengelolaan media sosial, dan pengembangan strategi pemasaran tidak dapat sepenuhnya menghasilkan perubahan jangka panjang hanya melalui pendampingan singkat. Selain itu, keterbatasan anggaran operasional pengabdian yang berbasis swadaya mahasiswa menyebabkan ruang intervensi program harus disesuaikan dengan kemampuan sumber daya yang tersedia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan program membutuhkan keterlibatan pelaku UMKM, pemerintah kelurahan, serta pihak lain yang dapat memberikan pendampingan lanjutan setelah kegiatan KKN berakhir.

Peluang (Opportunities)

Ketersediaan jaringan internet yang luas di Kelurahan Tebing Tinggi menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat adopsi digitalisasi UMKM. Peluang tersebut semakin besar karena produk lokal seperti susu kambing dan tahu memiliki karakteristik yang dapat dikembangkan melalui penguatan identitas merek, informasi produk, dan pemasaran digital. Pembuatan profil bisnis, penggunaan media sosial, dan pencantuman lokasi usaha pada Google Maps dapat membantu konsumen memperoleh informasi usaha dengan lebih mudah. Selain sektor ekonomi, dukungan pemerintah daerah terhadap program penurunan stunting dan pengembangan sekolah ramah anak juga dapat menjadi modal bagi keberlanjutan program sosial. Pemanfaatan peluang tersebut membutuhkan koordinasi antara masyarakat, pemerintah, kader, pelaku usaha, dan lembaga pendidikan agar hasil KKN dapat dikembangkan menjadi kegiatan yang berkelanjutan.

Ancaman (Threats)

Risiko penurunan konsistensi pengelola UMKM dalam melakukan *update* media sosial setelah KKN selesai menjadi salah satu ancaman terhadap keberlanjutan digitalisasi usaha. Aset digital yang telah dibuat tidak akan memberikan manfaat optimal apabila tidak diperbarui dengan informasi produk, foto, harga, lokasi, maupun konten promosi secara berkala. Selain itu, fluktuasi kehadiran ibu balita di Posyandu akibat kesibukan kerja harian dapat memengaruhi kesinambungan pemantauan pertumbuhan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan program tidak hanya ditentukan oleh kualitas intervensi awal, tetapi juga oleh kemampuan kelompok sasaran untuk mempertahankan kebiasaan dan memanfaatkan

fasilitas yang telah diberikan. Oleh karena itu, diperlukan pembagian peran yang jelas dan komunikasi berkelanjutan antara pengelola lokal dan pihak terkait agar program tetap berjalan setelah periode KKN berakhir.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik UIN Sumatera Utara Medan di Kelurahan Tebing Tinggi, Kecamatan Padang Hilir, Kota Tebing Tinggi, periode 27 Juli hingga 27 Agustus 2026 telah terlaksana secara efektif, lancar, dan mencapai seluruh target yang ditetapkan. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), program empat pilar pemberdayaan masyarakat yang mencakup Edukasi *Anti-Bullying*, Internalisasi Moderasi Beragama, Pendampingan Posyandu Pencegahan Stunting, dan Digitalisasi UMKM Lokal terbukti memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat tatanan sosial, kesehatan, pendidikan, dan ekonomi masyarakat setempat.

Program edukasi *anti-bullying* terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan empati siswa SD sebesar 42%. Internalisasi moderasi beragama berhasil mempererat silaturahmi sosial-keagamaan antarumat melalui aksi kebersihan rumah ibadah dan kegiatan Maghrib Mengaji. Pendampingan Posyandu mampu memangkas alur pelayanan hingga 50% dan menertibkan administrasi pencatatan gizi balita. Sementara itu, pendampingan UMKM berhasil menghasilkan draf *re-branding* label, profil digital, dan pemetaan pemasaran modern bagi Peternakan Susu Kambing Perah dan Pabrik Tahu "2R Rizki Ridho".

Untuk menjaga keberlanjutan dampak positif program pengabdian ini di masa mendatang, dirumuskan beberapa saran strategis sebagai berikut: (1) Kepada Pihak Sekolah Dasar: Diharapkan dapat mempertahankan komitmen "Sekolah Bebas *Bullying*" secara konsisten dengan mengintegrasikan nilai-nilai anti-perundungan dalam jam pembinaan karakter murid dan modul ekstrakurikuler. (2) Kepada Pengurus Rumah Ibadah dan Tokoh Agama: Disarankan untuk terus merawat ruang-ruang pertemuan inklusif dan kegiatan keagamaan anak seperti "Maghrib Mengaji" sebagai sarana pembentukan moral generasi muda. (3) Kepada Kader Posyandu dan Puskesmas: Diharapkan dapat mempertahankan kerapian sistem pencatatan data gizi balita digital/manual serta secara rutin memberikan penyuluhan MPASI berbahan pangan lokal kepada para ibu balita. (4) Kepada Pelaku UMKM Lokal: Disarankan untuk mengimplementasikan draf *re-branding* label yang telah dirancang, memanfaatkan lokasi Google Maps Business, serta secara rutin mengunggah konten promosi pada akun media sosial bisnis. (5) Kepada LPPM UIN SU Medan: Disarankan untuk menjadikan Kelurahan Tebing Tinggi sebagai kawasan binaan berkelanjutan pada periode

KKN mendatang guna mengawal pendampingan UMKM hingga tahap sertifikasi lanjutan dan komersialisasi skala luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Z., Khamidah, N., Fatimah, S., & Setianingrum, A. P. (2025). Pengembangan digitalisasi UMKM di era 5.0. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4). <https://al-haramjournal.co.id/J-CEKI/article/view/10503>
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzahra, A. P. (2025). Moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an: Studi implementasi di Kampung Moderasi Beragama Desa Tanjungkarang. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 2(1), 35–50. <https://journal.uinsuna.ac.id/index.php/moderation/article/view/5023>
- Bukhari, B. (2024). Moderasi beragama: Jalan tengah menuju keharmonisan. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 1(1), 1–10. <https://journal.uinsuna.ac.id/index.php/moderation/article/view/3317>
- Darma, S. A., & Alamsyah, R. (2024). Preventing stunting increase: “Si Penting” program by UPI’s community service in Karangwangi village. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 161–170. <https://doi.org/10.17509/dedicated.v2i1.62217>
- Hamdani, D., Ilmiah, N., Rahmah, A., Handayani, I., & Khasanah, N. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. *IKHLAS: Jurnal Pengabdian Dosen dan Mahasiswa*, 3(1), 66–72. <https://doi.org/10.58707/ikhlas.v3i1.996>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Pedoman Pencegahan dan Penanganan Stunting di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2020). *Marketing Management* (16th ed.). New York: Pearson Education.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtiningsih, M., Mardiana, D., & Putri, D. A. P. (2024). Upaya pencegahan stunting melalui edukasi menggunakan *e-booklet* bagi ibu yang memiliki balita. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1431–1436. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/8751>
- Noprianty, R., Dahliah, D., Nur’aeni, S., Rifai, S. I., Santoso, R., & Jumiatus, J. (2024). Cegah stunting dengan pola makan, asuh, hygiene, dan sanitasi. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 188–195. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i2.5902>
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurfauziah, N., Albari, A., Suhartini, S., & Mulyati, S. (2024). Digitalisasi UMKM melalui program Sibakul Jogja dalam upaya peningkatan daya saing. *Rahmatan Lil 'Alamin Journal of Community Services*, 4(2), 57–66. <https://doi.org/10.20885/RLA.Vol4.iss2art1>

- Rahmawati, I. D., Sumarno, S., & Sari, D. K. (2024). Digitalisasi UMKM dan peningkatan literasi keuangan pada UMKM. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v4i1.720>
- Rigby, K. (2018). *Bullying in Schools and What to Do About It*. London: Routledge.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjiptono, F. (2021). *Strategi Pemasaran Digital untuk Usaha Mikro dan Kecil*. Yogyakarta: Andi Offset.
- World Health Organization. (2021). *Stunting in Children: Global Trends and Interventions*. Geneva: WHO Press.
- Yasmin, A., Kurniawan, W. R., & Susanto, D. (2022). Pelaksanaan edukasi bullying sebagai upaya pencegahan perilaku bullying pada kalangan siswa sekolah dasar Pecangakan. *Jurnal Bina Desa*, 4(3). <https://doi.org/10.15294/jbd.v4i3.39675>